



Musik Dangdut Sebagai Pengartikulasi Perasaan Pribadi Mahasiswa Kedokteran Universitas Udayana

Joan Christopher Samuel*^a, Gede Kamajaya^a, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi^a

^a Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondence: joanchristoper7@gmail.com

Abstract

The study aims to present and analyze the phenomenon of Dangdut music as a representation of low taste among Udayana University medical students. The method used in this study is a qualitative approach with descriptive type. Theory used as a surgical knife to analyze this phenomenon is a distinguishing theory of Pierre Bourdieu. The results of this study revealed that Dangdut music is considered a representation of low taste among Udayana University medical students. Dangdut music is considered to no longer display music as a work of art, but only sells sexy looks from its singers. Dangdut music listeners are mostly middle class society down, and also the themes and lyrics contained in Dangdut music are not relate to the life of medical students as middle class and upper class. In addition, the custom of medical students of Udayana University who generally listen to western music, so making them gap Dangdut music is not a music that is worth listening to. It is indirectly also a form of exclusivity from Udayana University medical students who consider Dangdut as a low-taste music and not a type of music suitable for them.

Keywords: Dangdut music, low taste, exclusivity

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis mengenai fenomena musik Dangdut sebagai representasi selera rendah di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Udayana. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teori yang digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis fenomena ini merupakan teori distingsi dari Pierre Bourdieu. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa musik Dangdut dianggap sebagai representasi selera rendah di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Udayana. Musik Dangdut dianggap sudah tidak lagi menampilkan musik sebagai karya seni, melainkan hanya menjual tampilan seksi dari para penyanyi nya. Pendengar musik Dangdut kebanyakan merupakan masyarakat kelas menengah kebawah, dan juga tema-tema maupun lirik yang terdapat dalam musik Dangdut tidaklah relate dengan kehidupan mahasiswa kedokteran sebagai masyarakat golongan menengah keatas. Selain itu, kebiasaan dari mahasiswa kedokteran Universitas Udayana yang umumnya selalu mendengarkan musik-musik barat, sehingga menjadikan mereka menggap musik Dangdut bukanlah musik yang pantas untuk mereka dengarkan. Hal ini secara tidak langsung juga merupakan bentuk eksklusivitas dari mahasiswa kedokteran Universitas Udayana yang menganggap Dangdut sebagai musik dengan selera rendah dan bukan merupakan jenis musik yang cocok untuk mereka.

Kata Kunci: musik Dangdut, selera rendah, eksklusivitas

I. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya cenderung memiliki kehendak untuk dapat memilih suatu hal yang mereka suka maupun yang tidak mereka suka. Kesukaan terhadap seseorang, kesukaan terhadap makanan dan minuman, maupun kesukaan terhadap suatu hal yang mungkin tidak dapat dideskripsikan, namun entah mengapa perasaan suka tersebut dapat muncul seolah-olah seseorang akan merasakan suatu kesenangan ataupun kepuasan jika melakukan suatu hal yang ia sukai tersebut. Hal-hal tersebut kemudian sering disebut dengan selera. Secara

umum ketika mendengar kata selera maka banyak orang akan langsung mengaitkannya dengan makanan dan minuman, hobi, *fashion*, maupun gaya hidup. Orang pasti memiliki selera yang berbeda-beda, karena itu jenis kebutuhannya pun akan berbeda pula. Perbedaan selera bisa berkaitan dengan banyak hal, mulai dari makanan, desain rumah, jenis pakaian, musik, dan masih banyak lagi (Erilia, 2021).

Saat ini seseorang bahkan dapat dinilai hanya dengan melihat selernya saja, semisal orang yang makan di restoran mewah dengan menggunakan pakaian elegan cenderung akan dinilai sebagai orang kaya, sukses, dan memiliki derajat tinggi dalam masyarakat. Dalam buku *Distinction*, Bourdieu berpendapat bahwa selera merupakan sebuah perolehan “kompetensi kultural”, digunakan untuk melegitimasi perbedaan-perbedaan sosial. Selera berfungsi untuk membuat “distingsi” sosial (Kartikawati, 2016). Kemewahan selalu menjadi simbol dan dihubungkan dengan kekayaan sehingga menciptakan kelompok yang bernama elit atau *social cachet* yang terpisah dan dibatasi oleh sebuah eksklusifitas. Gaya hidup adalah salah satu cara kita melihat bagaimana orang yang berada dalam *social cachet* tersebut mendefinisikan kemewahan dengan cara menunjukkan bagaimana kehidupan mereka yang selalu dikelilingi oleh barang dan fasilitas yang tidak semua orang dapat memilikinya.

Selain itu, selera juga dapat ditentukan dari status pendidikan seseorang, misalnya orang yang menempuh pendidikan Kedokteran dipandang merupakan orang yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi yang mapan, sehingga mahasiswa kedokteran seringkali dianggap memiliki selera yang tinggi. Sebaliknya ketika kita melihat orang dengan gaya berpakaian yang biasa saja atau bahkan cenderung monoton, lalu berpergian dengan berjalan kaki, maka banyak orang akan menilai orang tersebut sebagai sosok yang kurang memiliki selera baik dari segi *fashion* maupun gaya hidupnya. Pandangan-pandangan seperti ini yang saat ini berkembang ditengah masyarakat. Pandangan tersebut dapat menimbulkan dampak-dampak negatif yang paling utama yaitu stigma dan juga *judging*.

Individu memiliki selernya masing-masing sebagaimana yang mereka kehendaki. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa selera sebenarnya bersifat independen sebagaimana yang dikehendaki oleh seseorang, Selera sifatnya unik, khas dan menempel pada tiap-tiap individu (Praditya, 2020). Disisi lain, pemilihan terhadap selera juga dapat dipengaruhi oleh orang lain maupun masyarakat sekitar. Keberadaan dari orang lain dan masyarakat juga memiliki peranan yang cukup signifikan dalam penentuan selera. Sebab pada dasarnya seseorang cenderung akan mengikuti kebiasaan ataupun hal-hal lain yang telah eksis yang ada disekitarnya.

Selera sudah sedari dulu selalu dapat mempengaruhi cara pandang orang maupun masyarakat terhadap individu. Sebab, selera saat ini sudah begitu erat kaitannya dengan kelas sosial dalam masyarakat, hubungan selera dengan kelas sosial adalah pada bagaimana keduanya menyesuaikan diri dengan realitas konstruksi sosial masyarakat tentang hal-hal yang diklasifikasikan menurut kelas sosial. Selera dipandang bukan sebagai hasrat murni individu, tetapi suatu konstruksi sosial yang melekat pada tiap kelas sosial tertentu (Saepulloh, 2022). Salah satu selera yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah selera musik. Bahasan yang menarik disini adalah anggapan bahwa selera musik seseorang dapat merepresentasikan banyak hal dalam diri seseorang, dan yang menjadi bahasan utamanya yaitu musik dangdut yang merupakan salah satu jenis atau *genre* dalam musik.

Manusia sebagai makhluk sosial tentu memiliki beragam kebutuhan untuk menunjang hidupnya, salah satunya adalah kebutuhan tersier. Biasanya kebutuhan tersier lebih cenderung pada pemuasan kebutuhan akan barang mewah dan juga kebutuhan akan hiburan yang menjadi bagian dari kehidupan manusia (Rosyda, 2020). Sarana hiburan tersebut tentu berbagai macam jenisnya, setiap orang pastinya memiliki kegemaran masing-masing yang mana hal tersebut dianggap dapat menyenangkan mereka sekaligus menjadi sarana pelepas penat setelah melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Salah satu sarana hiburan yang paling umum dijumpai adalah musik, saat ini musik dianggap sebagai bagian penting dalam kehidupan seseorang. Dilansir dari IFPI di tahun 2019, rata-rata orang mendengarkan musik 2,6 jam per hari dan diperkirakan 18 jam dalam seminggu. Durasi tersebut meningkat dari tahun 2018 yang rata-rata menghabiskan waktu 17,8 jam seminggu untuk mendengarkan lagu. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya dan diprediksi juga akan terus mengalami peningkatan ditahun-tahun berikutnya.

Musik sebagai salah satu sarana hiburan merupakan pilihan terbaik bagi setiap orang yang membutuhkan sesuatu yang dapat menjadi penghibur dikala membutuhkan hiburan. Akses yang mudah didukung dengan munculnya beragam layanan *streaming* serta *output* yang menyenangkan menjadikan musik begitu populer ditengah masyarakat. Tersedianya beragam pilihan menjadi satu lagi alasan mengapa mendengarkan musik dapat dikatakan sebagai salah satu terapi penghibur terbaik bagi seseorang.

Secara umum musik adalah sebuah suara yang disusun sedemikian rupa, sehingga akan mengandung irama, lagu, keharmonisan, dimana suara yang dihasilkan dari alat-alat bisa menghasilkan sebuah irama yang indah (Abdillah, 2023). Fungsinya sebagai sarana hiburan menjadikan musik seolah bukan hanya sekedar suara yang disusun, namun lebih lagi musik merupakan jiwa bagi sebagian orang. Berbicara mengenai musik tidak lagi sesederhana definisinya, sebab seiring berjalannya waktu perkembangan musik begitu masif terjadi. Ditambah lagi dengan munculnya industri hiburan yang menjadikan musik sebagai komoditas unggulan untuk ditampilkan dan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya.

Di Indonesia, penikmat musik tentu tidaklah sedikit jumlahnya. Hal ini juga didukung oleh jumlah penduduk Indonesia yang berada diatas 250 juta jiwa, maka dari itu sebetulnya dapat diasumsikan bahwa penikmat musik di Indonesia dapat dikategorikan dalam jumlah yang besar. Di Indonesia sendiri sebetulnya terdapat beberapa *genre* yang memiliki basis penggemar terbanyak genre-genre tersebut diantaranya adalah *Pop*, *Rock*, *Metal*, *Reggae*, dan *Dangdut*. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Skala Survei Indonesia (SSI) yang merilis hasil survei tentang jenis musik yang paling disukai masyarakat Indonesia pada tahun 2022 adalah musik dangdut dengan persentase 58,1%.

Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri bahwa *genre* musik dangdut merupakan *genre* yang begitu dikenal dan laris dipasaran Indonesia. Meski demikian, musik dangdut sangat lekat dengan masyarakat kelas bawah, musik dangdut memiliki lirik yang menggambarkan perasaan hati, karena musik dangdut mendominasi pendengar dari kalangan masyarakat kebawah, banyak lirik musik dangdut juga menggambarkan kondisi ekonomi dan sosial. Musik dangdut sering terdengar di perkampungan, terminal, transportasi seperti truk, bus, hingga warung-warung kopi dan makan, yang memperlihatkan kondisi identitas dan budaya masyarakat di Indonesia.

Dangdut adalah salah satu *genre* musik populer tradisional di Indonesia yang khususnya memiliki unsur musik Hindustan atau India Utara, Melayu serta Arab. Musik dangdut pada umumnya memiliki ciri khas pada dentuman tabla yaitu alat musik perkusi dari India serta gendang. Dangdut juga sangat dipengaruhi oleh lagu-lagu dan musik tradisional India maupun Bollywood (Nandy, 2022). Musik dangdut adalah musik lokal khas Indonesia yang begitu populer ditanah air. Dangdut merupakan hasil dari perpaduan musik dari beragam daerah dan kultur yang menjadi satu dan kemudian membentuk suatu genre baru yang kemudian menjadi primadona ditengah masyarakat Indonesia.

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa, musik dangdut begitu digemari oleh masyarakat Indonesia. Komposisi dan lirik yang *easy listening* serta pembawaannya yang cenderung riang menjadikan *genre* musik ini sebagai *genre* musik nomor satu di Indonesia, namun dangdut sendiri selalu dianggap banyak orang sebagai selera masyarakat kelas menengah kebawah. Mungkin karena terlalu populernya musik ini sehingga orang-orang yang menyukai musik dangdut dianggap terlalu biasa dan memiliki selera musik yang rendah. Alasan lain mengapa dangdut di cap sebagai musik masyarakat kelas bawah menurut kebanyakan orang bisa dilihat dari pakaian yang digunakan oleh penyanyinya, busana yang digunakan dianggap norak oleh sebagian besar orang karena cenderung minim dan pemilihan warna yang cenderung berlebihan (Prasetya, 2016). Bukan hanya itu, sekarang ini dangdut begitu dekat dengan yang namanya komoditas atau dengan kata lain yaitu musik dangdut sangat identik dengan musik yang hanya sekedar untuk mencari keuntungan, sehingga banyak kejadian justru musik dangdut mengesampingkan unsur estetika musik sebagai salah satu cabang seni.

Musik dangdut begitu lekat dengan selera rendah dalam masyarakat, sebab masyarakat cenderung hanya mementingkan musik yang mereka anggap enak didengar dan liriknya ringan. Hal ini juga didukung oleh survei yang dilakukan SSI pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa peminat terbesar musik dangdut adalah

masyarakat dengan tingkat pendidikan tertinggi sekolah dasar (SD) dengan persentase 67,3%. Jika diurutkan, pecinta dangdut berdasarkan pendidikan, antara lain belum/tamat SD 67,3%, tamat SMP 62,8%, tamat SMA 45,8%, dan Perguruan Tinggi 28,1%. Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, umumnya akan semakin tinggi pula tingkat pendapatannya yang secara tidak langsung akan semakin mengurangi tingkat kesukaannya terhadap dangdut (Dhini, 2022).

Hal lain yang juga menarik terkait dengan musik dangdut yaitu stigma dari masyarakat kelas menengah atas terhadap musik dangdut ini, bagaimana musik dangdut-dalam tema, elemen, dan unsur musiknya-lantas dilekatkan dengan kelas sosial tertentu, yaitu kelas bawah (Darajat, 2023). Salah satu contoh dapat dilihat dalam lagu yang berjudul "Rumangsane Penak" yang diciptakan oleh penulis lagu dangdut bernama Nur Bayan. Lagu ini mulanya berasal dari curahan hati Prista, buruh imigran Indonesia yang bekerja di Hong Kong. Dari sini dapat dilihat bahwa inspirasi-inspirasi dalam musik dangdut memang berasal dari realita kehidupan yang dirasakan masyarakat kelas menengah ke bawah yang kemudian dijadikan sebuah lagu.

Jika dilihat dari tema, elemen, unsur, dan inspirasi dalam pembuatan lagu-lagu dangdut tersebut, maka dirasa tidak *relate* dengan kehidupan masyarakat kelas menengah ke atas yang salah satunya diwakili oleh kelompok mahasiswa kedokteran. Dikalangan mahasiswa kedokteran secara eksplisit menunjukkan bahwa musik dangdut dianggap sebagai musik dengan selera rendah. Hal ini dapat dibuktikan melalui survei awal yang penulis lakukan terhadap *playlist* lagu dari beberapa mahasiswa kedokteran Universitas Udayana, dimana dalam *playlist* lagu mereka tidak terdapat satupun musik dangdut didalamnya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa mahasiswa kedokteran identik dengan masyarakat kelas menengah keatas, hal ini tentunya dianggap wajar sebab biaya untuk menempuh pendidikan kedokteran tidaklah murah, berdasarkan data yang didapatkan terkait dengan Uang Kuliah Tunggal (UKT) program studi kedokteran Universitas Udayana, menunjukkan bahwa besaran UKT tertinggi di golongan 5 mencapai Rp.23.200.000 maka dari itu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa kedokteran Universitas Udayana sebagian besar berasal dari keluarga yang berkecukupan secara finansial dan merupakan kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Tanggapan dari mahasiswa kedokteran Universitas Udayana inilah yang menjadi suatu hal yang menarik, karena umumnya masyarakat kelas menengah keatas tidak mendengarkan musik dangdut, sehingga mungkin bagi mahasiswa kedokteran Universitas Udayana musik dangdut dianggap sebagai representasi dari selera rendah khususnya selera dalam hal musik.

Permasalahan inilah yang penulis rasa menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas, sebab pada dasarnya musik sebagai sarana hiburan tentunya diperuntukan untuk menghibur dan menyenangkan orang, maka dari itu industri budaya populer saat ini menggunakan dangdut untuk meraih keuntungan besar, sehingga dengan demikian justru hal ini menjadikan pandangan bahwa orang-orang yang menyukai musik dangdut merupakan orang dengan selera yang rendah. Disisi lain musik sebagai salah satu bentuk seni tentunya juga harus menampilkan sisi estetika agar ciri khas utama dari seni yaitu keindahan tidak pudar didalamnya.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2016: 4) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Creswell & Guetterman (2018: 46) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang membuat penelitiannya sangat tergantung pada informasi dari objek atau partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data sebagian besar dari teks atau kata-kata partisipan, dan menjelaskan serta melakukan analisis terhadap teks yang dikumpulkan secara subjektif (Thabroni, 2021). Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif juga dapat diartikan metode penelitian berdasarkan pada filsafat positivisme dan hasil penelitian metode ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 8). Tujuan penggunaan metode penelitian kualitatif adalah mengkaji dan mencari fakta dan realita dari fenomena masyarakat yang diangkat lebih mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-eksplanatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2017, hlm. 72). Kemudian, penelitian eksplanatif merupakan metode dengan tujuan menjelaskan sebab akibat dari suatu fenomena. Dengan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-eksplanatif, sangat penting digunakan karena dapat memberikan penjelasan terkait musik dangdut sebagai representasi selera rendah di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Udayana.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang penulis peroleh secara langsung melalui hasil wawancara dengan informan penelitian yang sudah ditentukan (Moleong, 2014: 157). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari hasil wawancara dan pengamatan langsung peneliti terhadap informan yang sudah ditentukan, yaitu mahasiswa dari Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Sedangkan, sumber data sekunder merupakan data yang penulis peroleh secara tidak langsung melalui hasil penelitian sebelumnya, buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ataupun data lainnya yang berkaitan dengan fenomena musik dangdut sebagai representasi selera rendah di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Udayana.

III. Hasil Dan Pembahasan

Perkembangan Musik Dangdut

Sejarah musik Dangdut di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pengaruh musik melayu yang kala itu berkembang sekitar tahun 1950-1960-an. Musik dangdut banyak dipengaruhi oleh unsur musik Hindustan (India Utara), Melayu, dan Arab. Pengaruh dari ketiga unsur genre musik tersebut secara tidak langsung menciptakan genre musik “baru”, yakni musik dangdut (Fandy, 2020). Layaknya seorang manusia, musik Dangdut ini muncul sebagai “embrio” ketika terdapat sejumlah Orkes Melayu dengan penyanyi utamanya adalah Ellya Khadam dan lagu populernya bertajuk “Boneka India”. Lagu tersebut dipengaruhi juga oleh musik India, sehingga dapat disebut bahwa para komponis kala itu menciptakan lagu dangdut yang terinspirasi dari lagu-lagu yang ada di film India.

Perubahan mulai terjadi di kancah musik melayu didalangi oleh Soneta Group yang dipimpin oleh Rhoma Irama. Musik melayu semakin berjaya hingga mempengaruhi musisi dari jenis-jenis musik lain seperti Koes Ploes. Nama-nama seperti Mansyur. S, Ida laili, A. Rafiq menjadi terkenal pada zamannya. Dangdut Modern pun mulai berkembang. Awalnya musik Dangdut menggunakan alat musik tradisional seperti rebana, gambus, suling, dan gong. Namun pada era Dangdut modern alat musik baru mulai digunakan, seperti gitar listrik, terompet, saxofon, dsb. Pengaruh musik rock mulai terasa sangat kental terutama pada permainan gitarnya. Dangdut modern ini sejalan dengan kondisi politik Indonesia yang saat itu memang ramah dengan dunia barat. Ditahun ini terjadi pertempuran sengit antara Soneta Group, yang mewakili genre dangdut, melawan God Bless, yang mewakili genre rock.

Seiring berjalannya waktu, kehadiran Rhoma Irama bersama Soneta *Group* nya semakin populer dikalangan masyarakat. Kampanye Dangdut Rhoma Irama dengan memainkan film dan musik, sangat komunikatif. Menyentuh hati para penggemar dengan adegan yang mereka mainkan hingga penggemar mulai mengikuti gaya dan cara bernyanyi dari Rhoma Irama. Contohnya: “Tercatat tahun 1980, banyak yang mengikat kepala mengikuti gaya pada film Menggapai Matahari. Kemudian selanjutnya mengikuti gaya menyanyi dangdut Rhoma Irama” Dengan demikian, kampanye lagu dangdut berjalan dua arah, yakni: dengan kaset (pita) yang diputar langsung di radio atau dengan menonton film dengan variasi musik dangdut. Semenjak itu, pecinta dangdut tanah air kian meningkat, sekaligus mencatatkan deretan artis dengan aliran musik tersebut.

Gambar 1. Rhoma Irama dan Soneta Group



Sumber: ekbisbanten.com

Memasuki era 2000-an terjadi pergeseran variasi dangdut. Musik ini dipengaruhi oleh banyaknya aliran musik yang mulai menancapkan pengaruhnya. Tahun 2000 merupakan transisi penyanyi, dari lagu dengan rekaman memakai pita kaset, menjadi cassette disk (CD). Posisi penyanyi lama masih bertahan. Sebab pusat rekaman masih memegang kendali oleh pemilik rekaman besar area Jakarta dan Jawa. Tidak menunggu lama, sekitar tahun 2005, serangan media semakin kencang dan perangkat komunikasi meningkat, sehingga file lagu, tidak lagi tersimpan dalam CD, melainkan dalam bentuk file ke dalam hardware (Novianti, 2020). Pada masa itu, lagu dengan mengandalkan pita kaset, telah tertinggal oleh penggemarnya. Pilihannya hanya 2, memakai cd, atau file. Perlahan namun pasti, blantika musik dangdut ibarat hutan belantara, dengan “Ratu dan Raja” hutan. Menghitung waktu, akan melahirkan generasi baru. Tahun 2010 – 2015. Sebagai sejarah awal Dangdut Koplo dengan asal usul dari Jawa Timur. Melahirkan Inul, Uut Permata Sari, Via Valen dan Nella Kharisma, namun kehadiran mereka dengan aliran Koplo, tidak bisa mengukir Dangdut kontemporer, sebab Dangdut kontemporer menghasilkan banyak penyanyi seperti Ikke Nurjanah, Erie Susana, Nasar, Lesty dan sebagainya. Koplo menjadi terdengar, sebab penampilan fenomenal Inul Daratista dengan Goyang Ngebor.

Gambar 2. Inul Daratista



Sumber: www.hallo.id

Sampai saat ini, pamor Dangdut sebagai genre musik nomor satu di Indonesia belum dapat tergantikan. Maraknya genre-genre musik lain baik dari dalam maupun luar negeri nyatanya belum dapat menandingi

popularitas dari musik Dangdut di Indonesia. Jargon “Musik Rakyat” memang benar adanya, hal ini dapat dibuktikan dengan jangkauan dari musik Dangdut yang eksis disetiap daerah di Indonesia tanpa terkecuali (Novianti, 2020).

Seiring berjalannya waktu musik dangdut terus mengalami perkembangan khususnya dari segi musikalitas dan aransemennya. Perkembangan tersebut tentu dilakukan guna mengikuti selera masyarakat agar musik Dangdut tidak kehilangan pamornya sebagai genre musik paling populer di Indonesia. Saat ini telah banyak bermunculan *subgenre* baru dari musik Dangdut yang juga memiliki basis pendengar cukup luas.

Dangdut Koplo

Dangdut koplo merupakan salah satu subgenre dari musik dangdut yang mulai dikenal sekitar tahun 2000-an tepatnya di daerah Jawa Timur. Konon salah satu penyebab istilah Dangdut koplo disematkan, karena musik ini membuat penikmatnya seolah sedang 'fly' setelah minum atau konsumsi pil koplo. Namun ada pula pendapat bahwa istilah “koplo” dalam frasa Dangdut koplo berasal dari bahasa Jawa yang berarti dungu atau bodoh. Hal ini, dapat dikatakan bahwa dangdut koplo itu dapat membuat mabuk pendengarnya karena pada saat itu para musisi dangdut koplo ini seolah mencoba untuk menyelamatkan pendengarnya dari “kegilaan sosial” dengan meredam tingkat stress masyarakat akibat dampak dari sosial politik pasca Orde Baru (Setyaningrum, 2022). Berawal dari Jawa Timur kemudian Dangdut koplo ini tersebar melalui radio, kaset dan CD, serta penampilan panggung yang fenomenal. Penyebaran dangdut koplo pun diyakini mulai berkembang di daerah pesisir pantai utara Pulau Jawa. Kini Dangdut koplo ini seakan menjadi genre tersendiri yang berbeda dari Dangdut original karena rampak dari irama gendangnya lebih cepat dan mengajak berjoget meski liriknya mendayu-dayu. Ciri khas Dangdut koplo yang menggunakan permainan irama gendang 4/4 sehingga musik yang dihasilkan seolah lebih padat dan cepat dan membuat pendengarnya seolah “hanyut” dalam irama dan ikut bergoyang dengan penuh semangat.

Dangdut koplo sesungguhnya merupakan mutasi dari Dangdut setelah bersinarnya era "congdut" (dangdut campursari) yang memang kental dengan irama tradisionalnya, terutama irama kendang kempulnya yang berasal dari daerah Banyuwangi. Musik Dangdut koplo kelak disebut sebagai musik Dangdut pantura. Hal ini disebabkan karena para pendengar musik koplo umumnya merupakan para pekerja berupa nelayan maupun supir-supir bis dan truk lintas pantura. Kini, Dangdut koplo seperti mencapai puncak kejayaannya dengan menghadirkan musik yang lebih segar dengan menonjolkan sisi penyanyinya yang cantik, namun jauh dari kesan erotis. Beberapa OM (Orkes Melayu) yang kini memilih Dangdut koplo adalah New Pallapa, Sagita, Sera, New Kendedes, Monata, dan lainnya (Setyaningrum, 2022).

Gambar 3. Konser Dangdut Koplo



Sumber: hipwee.com

Funkot

Musik Dangdut menjadi salah satu musik asli Indonesia yang berkembang pesat dan sulit ditolak oleh masyarakat luas hingga ke pelosok negeri. Dangdut berevolusi dari lagu-lagu yang terdapat pada film India populer. Namun, musik dangdut lebih terbuka dengan perkembangan suara dan teknologi kosmopolitan. Seniman dan produser Dangdut kontemporer kembali memperluas genre dangdut dengan memadukan lagu dangdut dengan musik elektronik yang menghasilkan subkategori dangdut trendi antara lain dangdut house dan dangdut remix atau yang saat ini lebih akrab dengan julukan musik Funky Kota atau funkot.

Funkot sendiri merupakan suatu akronim dalam bahasa gaul, funkot merupakan singkatan dari "Funky Kota." "Kota" di sini merujuk pada kota besar atau urban, sementara "funky" menggambarkan sesuatu yang keren, asyik, dan penuh gaya. Dalam bahasa gaul, funkot merupakan singkatan dari "Funky Kota." "Kota" di sini merujuk pada kota besar atau urban, sementara "funky" menggambarkan sesuatu yang keren, asyik, dan penuh gaya. Musik funkot lahir pada tahun 1990 dan dipopulerkan oleh grup musik Indonesia, Barakatak. Grup ini terdiri dari Aam Kecol (Aam Rama Kusumah), Didi Iphis (Die Iphis), dan Yayat Bogel (Yayat English) (Pratama, 2024). Awalnya, Barakatak direkrut oleh Doel Sumbang, seorang musisi Pop Sunda. Namun, setelah pindah ke Jakarta, mereka beralih ke genre *house music*. Perubahan genre ini terjadi ketika mereka diajak oleh seorang DJ dan produser musik, Rony Load, ke sebuah diskotek di Jakarta bernama Diskotik Zodiak. Di sana, mereka mulai mencoba mengkonsumsi obat-obatan, dan inilah awal mula terciptanya musik funkot. Lagu hits pertama yang mereka ciptakan berjudul "Musiknya Asyik" pada tahun 1996.

Dilansir dari artikel jagodangdut.com yang ditulis oleh Ananda Regie Pratama tahun 2024, funkot yang tumbuh dan berkembang menjadi sebuah genre musik yang cukup berpengaruh di Indonesia khususnya di daerah pinggiran kota. Aliran musik Funkot pada dasarnya masuk dalam kategori musik elektronik lokal yang memiliki bpm (beat per menit) musiknya sedikit lebih cepat. Musik funkot sendiri telah berkembang tak hanya dengan memadukan musik dangdut saja, melainkan genre apapun yang dikemas dengan perpaduan musik house dangdut tersebut dapat dikatakan sebagai aliran funkot. Musik funkot memiliki ciri khasnya sendiri yang membedakannya dari genre musik lain. Dengan tempo berkisar antara 160 hingga 220 bpm (beat per menit).

Akan tetapi, di Indonesia sendiri masih banyak yang mengenal jenis musik Funkot ini hanya sekedar sebuah musik pinggiran yang hanya bisa dinikmati oleh kaum marjinal saja. Ditahun 2018 hadirlah 2 orang seniman asal Yogyakarta bernama Uji Handoko dan Yahya Dwi Kurnia yang diikuti oleh 2 penggiat musik yaitu Lana Pranaya dan Rangga Eshayoga yang tergabung dalam grup musik Prontaxan yang berasal dari nama daerah asal Uji Hahan dan Yahya di Magelang yaitu Prontakan. Mereka kembali menyalakan energi musik Funkot ke tengah maraknya label musik indie di Indonesia dengan meluncurkan karya remix dari beberapa musisi indie dari berbagai jenis musik yang sedang ramai di pasar dengan musik dangdut dan house dengan lontaran kata-kata prokem dan pantun spontan yang khas dengan musik pinggiran seperti "gaspol mas bro", "dipuji tidak terbang, di caci tidak tumbang bosku" dan "don't play play bosku".

Dangdut Pop

Dangdut pop adalah salah satu jenis musik dangdut yang dipengaruhi oleh musik pop, subgenre musik dangdut ini lahir karena adanya tuntutan pendengar musik dangdut yang menginginkan musik Dangdut yang lebih bersifat *mellow* dengan lirik-lirik yang umumnya bertemakan percintaan (Abdul, 2023). Dangdut pop umumnya memiliki irama dan tempo yang cenderung lebih lambat dari musik dangdut pada umumnya, hal ini dikarenakan tema yang diangkat dalam subgenre ini yang selalu berkaitan dengan asmara dan percintaan.

Dari segi lirikal pun Dangdut pop umumnya dinyanyikan secara mendayu-dayu, lirik yang lebih modern, dan memiliki sentuhan kata-kata romantis. Selain itu, dari segi instrumen yang digunakan dalam Dangdut pop ini umumnya lebih modern dan beragam. Penggunaan gitar listrik dengan bermacam-macam efeknya serta penggunaan drum sangat umum dijumpai dalam subgenre ini. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Dangdut pop ini merupakan jenis musik dangdut yang sudah modern dan cukup populer dikalangan masyarakat (Abdul, 2023).

Pendengarnya pun cukup beragam, namun sebagian besar pendengar musik dangdut pop adalah anak-anak muda. Hal ini tidaklah mengherankan sebab kalau dilihat dari tipikal Dangdut pop yang menggunakan lirik yang romantis dan bertemakan cinta, maka subgenre musik dangdut ini akan sangat mudah untuk digandrungi oleh anak-anak muda. Lirik-lirik yang ditampilkan dalam Dangdut pop dirasa *relate* dengan kehidupan anak muda, sehingga banyak anak muda yang menjadikan Dangdut pop ini sebagai bentuk ekspresi diri mereka.

Salah satu musisi terkenal yang membawakan genre Dangdut pop adalah Nella Kharisma. Lagu-lagunya memiliki lirik yang bertemakan percintaan dan cenderung ke arah lagu-lagu yang bersifat *mellow*. Salah satu lagu dari Nella Kharisma yang populer adalah lagu yang berjudul "Kau Tercipta Bukan Untukku", dari judulnya saja sudah dapat dipastikan bahwa lagu ini mengusung tema percintaan dengan tipikal lagu *mellow* atau anak muda sering menyebutnya dengan lagu galau. Lagu-lagu bertema percintaan seperti inilah yang populer dan mudah laku ditengah masyarakat apalagi dikalangan anak-anak muda. Maka tidak heran kalau dikatakan bahwa Dangdut pop lahir karena adanya tuntutan dari pasar yang umumnya menyukai lagu-lagu percintaan.

Representasi Selera Rendah Dalam Musik Dangdut

Pada dasarnya musik diciptakan sebagai suatu karya seni sekaligus sarana hiburan bagi masyarakat. Hal ini tentunya terbukti sebab hampir semua orang menyukai musik, entah itu bagi orang-orang awam yang menjadikan musik hanya sebatas untuk didengarkan dan menemani kegiatan sehari-hari, maupun bagi mereka yang memiliki ketertarikan khusus dan lebih serius lagi mendalami musik. Terdapat kiasan dalam bahasa Inggris yang menyebut "*music makes the world goes round*" atau musik membuat dunia berputar. Sebab, musik lah yang seringkali menjadi teman ketika bekerja, ketika merasa senang, dan merasa sedih.

Sebagai suatu karya seni, musik dapat dilihat dari unsur estetika, lirikal, aransemen, dan banyak unsur lain yang dapat mempengaruhi keindahan musik sebagai suatu karya seni. Sementara itu, sebagai sarana hiburan dapat dilihat dari bagaimana musik dapat membawa kebahagiaan dan rasa nyaman bagi para penikmatnya. Musik memungkinkan orang untuk menikmati hiburan yang beragam tanpa harus menghabiskan banyak waktu atau uang. Alan P. Merriam (dalam *The Anthropology Of Music*, 1964) Menjelaskan bahwa musik memiliki unsur-unsur yang bersifat menghibur. Sebab, musik terdiri atas rangkaian nada-nada dan ritme yang harmonis. Musik sebagai hiburan bertujuan mendatangkan kesenangan dan kepuasan batin pada orang-orang yang memainkan dan mendengarkannya. Hal ini dapat dinilai dari melodi ataupun liriknya.

Musik juga dapat menjadi penguat penting tentang bagaimana manusia dapat mengubah suasana hati seseorang. Dengan musik, kita dapat mencapai kedamaian dan kebahagiaan. Selain itu, musik dapat meningkatkan kualitas hidup manusia dengan cara meningkatkan kesadaran dan kesadaran spiritual. Musik dapat membantu manusia untuk menjadi lebih sadar, menemukan jati diri, dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Musik dapat membuat orang merasa lebih tenang dan lebih optimis tentang hidup mereka. Musik merupakan salah satu media yang paling berharga yang dimiliki manusia. Musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak dahulu kala. Musik memungkinkan kita untuk menikmati berbagai macam hiburan tanpa harus menghabiskan banyak waktu atau uang. Selain itu, musik juga dapat membantu manusia untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan. Musik juga dapat meningkatkan kualitas hidup dengan cara meningkatkan kesadaran, menemukan jati diri, dan meningkatkan kepedulian terhadap sesama. Musik juga dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan emosi serta membantu penyembuhan fisik dan mental. Musik membuktikan bahwa ia memang merupakan salah satu sarana hiburan yang terbaik (Era, 2023).

Bahasan mengenai musik menjadi lebih menarik sebab, musik yang pada dasarnya tercipta sebagai karya seni dan sarana hiburan justru dapat dijadikan sebagai suatu simbol yang dapat menunjukkan kelas sosial tertentu. Kita pasti sering mendengar ungkapan bahwa musik-musik seperti Jazz, Klasik, Opera, Musik Teater, dan beberapa jenis musik lainnya sering kali dikategorikan sebagai musiknya orang-orang kelas atas. Dilansir dari artikel suara.com yang ditulis oleh Liberty Jemadu tahun 2015 yang memuat hasil dari jurnal *Canadian Review of Sociology*, Gerry Veenstra, ilmuwan dari University of British Columbia, Kanada, mengatakan "Selera musik tidak berhubungan dengan kelas sosial. Tetapi kelas sosial menentukan apa yang disukai dan tidak disukai oleh

manusia". Dalam studinya Veenstra menggelar survei melalui telepon yang menjangkau hampir 1.600 responden di Vancouver dan Toronto. Mereka ditanyai tentang genre musik yang disukai dan yang tak disukai. Hasilnya menunjukkan bahwa orang yang miskin dan kurang terpelajar lebih menyukai jenis musik country, disko, easy listening, lagu lawas, heavy metal, dan rap. Sementara kelompok yang lebih kaya dan berpendidikan tinggi cenderung menyukai musik klasik, jazz, opera, reggae, rock, dan musik teater. Melalui penelitian ini Veenstra ingin menjabarkan bahwa apa yang disukai oleh masyarakat kelas atas, tidak disukai oleh masyarakat kelas bawah, demikian juga sebaliknya.

Musik Dangdut juga mendapatkan stigma dan cap terkait bagaimana musik dapat mewakili kelas tertentu dalam masyarakat, dalam hal ini musik Dangdut identik dengan masyarakat kelas bawah yang seringkali dicap sebagai musik dengan selera rendah. Ada beragam alasan mengapa Dangdut begitu identik dengan musik selera rendah.

Aksi Panggung

Pertunjukan Dangdut pada dasarnya merupakan suatu hiburan yang dapat menyenangkan hati banyak orang. Untuk menghibur penonton tersebut para biduan maupun personel orkes lainnya umumnya akan menampilkan aksi panggung yang justru dianggap sebagian orang terlalu berlebihan bahkan cenderung norak. Padahal diawal kemunculan Dangdut, musik ini bukanlah jenis musik yang menampilkan aksi panggung yang norak, namun seiring berjalannya waktu aksi-aksi panggung dalam musik Dangdut yang sering kali dianggap berlebihan tersebut telah menjadi suatu identitas yang memberikan kesan negatif bagi sebagian orang.

Pertunjukan Dangdut saat ini cenderung lebih menitikberatkan pada penampilan seksi biduan-biduan mereka dengan pakaian terbuka dan berwarna mencolok. Selain itu, mereka juga terkenal dengan goyangan-goyangan seksi nya yang bertujuan untuk menarik perhatian penonton yang seringkali justru menampilkan gerakan-gerakan yang tidak senonoh. Semua itu memang tidak dapat sepenuhnya dipermasalahkan, sebab pada dasarnya mereka hanya berusaha untuk menghibur para penonton dengan cara mereka sendiri, namun yang menjadi sorotan adalah bagaimana Dangdut masa kini justru lebih menjual atraksi panggung dari para biduan nya ketimbang musik yang mereka bawakan.

Gambar 4. Gaya Berpakaian Biduan Dangdut



Sumber: merdeka.com

Pakaian yang seksi dan mencolok seperti gambar diatas merupakan contoh bagaimana Dangdut cenderung menampilkan aksi panggung yang tidak senonoh untuk menghibur para penontonya. Maka dari itu, tidak mengherankan jikalau Dangdut seringkali di cap sebagai musik dengan selera rendah.

Segmentasi Pendengar Musik Dangdut

Musik Dangdut juga seringkali di cap sebagai musik dengan selera rendah dikarenakan segmentasi pendengar mereka yang umumnya berasal dari masyarakat kelas menengah kebawah. Dari segi pendengar, musik

Dangdut memiliki pendengar setia yang umumnya merupakan pekerja kasar seperti buruh, petani, nelayan, supir, maupun pedagang-pedagang kecil. Sedangkan jika kita melihat dari sudut pandang masyarakat kelas atas, hampir tidak ada dari mereka yang menjadikan musik Dangdut sebagai pilihan mereka dalam mendengarkan musik (Darajat, 2022).

Kita pasti sering menemukan musik Dangdut diputar di pasar-pasar tradisional yang mana merupakan tempat para pedagang kecil bekerja, di proyek-proyek bangunan dimana tempat para buruh atau pekerja kasar bekerja. Hal ini dikarenakan musik Dangdut sebagai musik rakyat merupakan genre musik yang mudah diterima oleh masyarakat karena cenderung sederhana dan ringan. Musik Dangdut dirasa cukup mewakili keresahan masyarakat kelas menengah kebawah terutama tentang fakta-fakta sosial, bagaimana menjalani kerasnya kehidupan persoalan ekonomi, asmara, bahkan perdebatan status sosial.

Selain itu musik dangdut identik dengan penikmatnya yang dinilai berasal dari kelas ekonomi dan sosial menengah kebawah. Hal ini didukung dengan survei dari SSI yang mana telah penulis lampirkan sebelumnya dengan terkait peminat terbesar musik Dangdut adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan tertinggi sekolah dasar (SD) dengan persentase 67,3 persen. Selanjutnya disusul lulusan SMP 62,8 persen, SMA 45,8 persen, dan Perguruan Tinggi 28,1 persen. Data ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin berkurang kesukaannya terhadap Dangdut.

Aransemen dan Lirik dalam Musik Dangdut

Salah satu hal yang juga tidak kalah penting terkait dengan representasi selera rendah dalam musik dangdut adalah bagaimana aransemen musik dan juga pemilihan lirik dalam sebuah lagu dangdut. Sebagai sebuah karya seni, sudah sepatutnya Dangdut menampilkan unsur estetika, namun faktanya Dangdut saat ini cenderung mengesampingkan unsur estetika dalam karya seni tersebut. Aransemen musik Dangdut sangatlah sederhana dan cenderung monoton, yang terpenting adalah bagaimana alunan musik tersebut dapat membuat penonton bergoyang dan dapat laku dipasaran.

Selanjutnya dari segi lirikal, musik Dangdut umumnya berisi lirik-lirik yang cenderung nyeleneh dan konyol. Kata-kata yang dipakai pun terkesan hanya mementingkan bagaimana caranya musik tersebut laku dan banyak pendengarnya. Penggunaan lirik-lirik nyeleneh yang dapat dengan mudah dijumpai pada dangdut koplo menunjukkan kesan musik yang kurang berkualitas. Ditambah lagi dengan jargon-jargon serta celetukan-celetukan baik dari biduan maupun para penonton semakin membuat Dangdut begitu identik dengan musik selera rendah. Sebetulnya tidak ada salahnya jika seorang musisi membuat musik yang demikian, namun gaya bermusik yang seperti ini dinilai sudah cukup melenceng dari kodrat musik sebagai suatu karya seni karena mereka mengesampingkan unsur estetika dalam seni tersebut.

Berdasarkan survei dan penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada perasaan canggung dari mahasiswa Kedokteran Universitas Udayana ketika mendengarkan musik Dangdut, namun mereka tidak secara langsung menyatakan demikian, melainkan secara eksplisit menunjukkan bahwa Dangdut bukanlah genre musik yang sesuai dengan selera mereka. Musik Dangdut dirasa tidak *relate* (baik dari segi musikal maupun lirikal) dengan kehidupannya sebagai generasi milenial yang cenderung pemilih dalam mendengarkan musik.

Satu hal menarik yang juga berhubungan dengan musik Dangdut di dunia kampus adalah hampir tidak pernah dijumpai bahkan tidak pernah sekalipun para mahasiswa khususnya mahasiswa kedokteran Universitas Udayana, menampilkan musik dangdut ketika ada suatu acara atau *event* di kampus. Hal ini juga seolah menunjukkan bahwa musik Dangdut tidak memiliki tempat dan basis pendengar di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Udayana. Umumnya mereka lebih memilih untuk mendengarkan musisi-musisi bergenre pop, rock, indie, dan lain sebagainya karena dianggap lebih cocok dengan selera mereka. Fenomena inilah yang juga menarik dibahas terutama dari perspektif musisi yang pastinya merupakan ahli dibidang permusikan.

Musik Dangdut Sebagai Representasi Selera Rendah dan Bentuk Distingsi Sosial Mahasiswa Kedokteran Universitas Udayana

Stigma terhadap musik Dangdut sebagai representasi selera rendah, musik kelas bawah, dan lain sebagainya, memiliki cukup beragam alasan. Peneliti mengklasifikasikan berbagai alasan tersebut menjadi 3 alasan yang paling sering diungkapkan oleh para informan dalam argumen mereka terhadap fenomena musik dangdut sebagai representasi selera rendah.

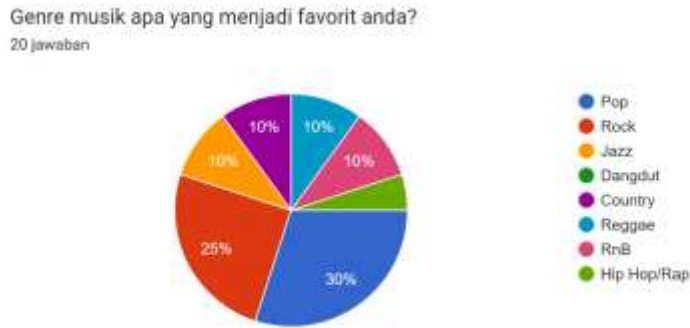
Dangdut dianggap tidak lagi menampilkan musik sebagai karya seni. Sebagaimana yang telah banyak disebutkan sebelumnya, saat ini Dangdut identik dengan penampilan para biduannya yang berpakaian terbuka dan seksi. Tujuan orang datang ke suatu pertunjukan Dangdut saat ini bukan lagi untuk mendengarkan musik, melainkan untuk menyaksikan biduan-biduan Dangdut yang memang dikenal dengan tampilan yang seksi. Selain itu, banyak musisi dangdut juga dianggap cukup asal dalam menciptakan suatu karya berupa lagu yang mana mereka umumnya hanya mementingkan bagaimana lagu mereka harus laku dipasaran tanpa perlu memikirkan unsur estetika yang seharusnya ada dalam sebuah karya seni. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa Dangdut hadir semata-mata hanya untuk komoditas dan meraup keuntungan sebanyak-banyaknya tanpa mempedulikan lagi kualitas.

Alasan kedua, pendengar musik Dangdut kebanyakan dari kalangan menengah kebawah. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pendengar musik Dangdut umumnya berasal dari kalangan menengah kebawah. Fakta menunjukkan bahwa musik Dangdut begitu digemari oleh para pekerja kasar, supir truk, asisten rumah tangga, dan lain sebagainya. Lirik yang ringan dan bahkan beberapa lagu dirasa cukup *relate* dengan kehidupan mereka sebagai masyarakat yang sering terpinggirkan membuat musik Dangdut dirasa cocok sebagai teman untuk menemani berbagai aktivitas sehari-hari. Selain itu, berdasarkan survei yang telah dijabarkan diawal, juga dijelaskan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat kesukaan mereka kepada musik Dangdut. Sebagian besar pendengar musik dangdut umumnya hanya berpendidikan terakhir SD, sedangkan mereka yang berpendidikan terakhir sarjana atau di atasnya umumnya tidak mendengarkan musik Dangdut. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin berkurang pula minat mereka terhadap musik Dangdut.

Sementara itu, alasan ketiga yaitu Dangdut dianggap banyak menampilkan hal-hal konyol. Dangdut saat ini begitu terkenal dengan banyaknya jargon-jargon maupun istilah konyol atau bahkan beberapa diantaranya cenderung erotis. Hal ini dilakukan semata-mata hanya untuk menarik perhatian penonton. Disisi lain, secara lirikal pun musik Dangdut dianggap sudah tidak lagi mementingkan unsur estetika melainkan hanya menggunakan lirik ringan yang dianggap dapat menarik penonton, walaupun pemilihan lirik tersebut terkesan cukup nyeleneh.

Selain hasil dari wawancara yang telah dilakukan terhadap narasumber mahasiswa kedokteran Universitas Udayana, penulis juga telah melakukan survei terhadap para mahasiswa kedokteran Universitas Udayana dengan menyebar *goggle form*, untuk mengetahui preferensi musik yang biasa mereka dengarkan. Berikut merupakan hasil survei tersebut;

Gambar 5. Hasil Survei Preferensi Musik Mahasiswa Kedokteran Udayana

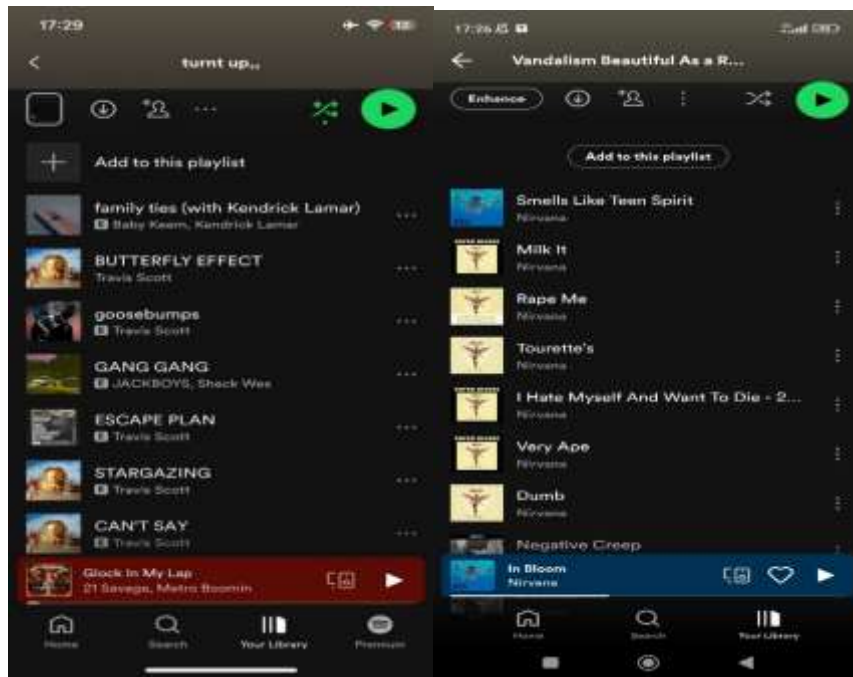


Sumber : Dokumentasi pribadi

Berdasarkan hasil survei terhadap preferensi musik mahasiswa kedokteran Universitas Udayana tersebut, dapat dilihat bahwa semua narasumber bukanlah pendengar musik Dangdut. Mereka lebih menyukai musik pop, rock, hip hop, dan lain sebagainya dibandingkan musik Dangdut.

Berikut merupakan contoh *playlist* lagu dari narasumber mahasiswa kedokteran Universitas Udayana yang ada di *spotify*;

Gambar 6. *Playlist* Mahasiswa kedokteran Universitas Udayana



Sumber: Dokumentasi pribadi

Dari sini dapat dilihat bahwa narasumber mahasiswa kedokteran Universitas Udayana memang bukanlah pendengar musik dangdut. Umumnya lagu-lagu yang mereka dengarkan merupakan lagu-lagu barat dengan genre pop, rock, hip-hop, dan lain sebagainya. Maka dari itu mereka punya pendapat yang menjuruskan bahwa musik dangdut bukanlah selera mereka, ditambah lagi dengan berbagai alasan dan argumen yang mereka berikan.

Musik Dangdut sebagai selera rendah merupakan suatu narasi yang telah dibangun begitu lama ditengah masyarakat. Menurut Bourdieu, selera merupakan praktik yang antara lain membantu memberikan seorang individu maupun orang lain pemahaman mengenai posisinya dalam tatanan sosial. Selera membantu menyatakan orang lain yang memiliki preferensi serupa dan membantu membedakan mereka dari orang lain yang mempunyai selera berlainan. Selera pada dasarnya tidak pernah netral, selera tidak lepas dari konstruksi sosial yang dibentuk dan diarahkan oleh pandangan masyarakat, tatanan ekonomi, dan industri budaya. Selera digiring untuk memenuhi kepentingan kelas yang pada akhirnya akan berujung pada industri yang menghasilkan keuntungan (Andjani, 2022). Atas dasar itulah hal-hal yang tidak dikonsumsi oleh masyarakat kelas atas kemudian dianggap sebagai selera rendah.

Narasi ini kemudian menyebar luas dan dapat diterima oleh masyarakat. Berbagai faktor pendukung yang memang sesuai dengan fakta yang ada kemudian menjadikan narasi dangdut sebagai musik selera rendah muncul sebagai stigma yang melekat pada musik Dangdut tersebut. Pemikiran distingsi dari Bourdieu menjelaskan bahwa apa yang tidak sesuai dan tidak dikonsumsi oleh masyarakat kelas atas merupakan selera rendah. Bourdieu memusatkan perhatian pada perbedaan “selera” keindahan antara berbagai kelas sosial terhadap bermacam-macam objek kultural yang mengandung nilai keindahan. Temuannya menunjukkan bahwa selera keindahan berbagai kelas sosial itu cenderung berbeda-beda secara signifikan. Lebih lanjut lagi Bourdieu menyatakan selera membantu menyatakan orang lain yang mempunyai preferensi serupa dan membantu membedakan mereka dari orang lain yang mempunyai selera berlainan (Ritzer & Goodman, 2004).

Sebagaimana yang kita ketahui sejak awal kemunculannya, segmentasi pendengar musik Dangdut bukanlah berasal dari kelas atas, melainkan masyarakat kelas bawah (Darajat, 2022). Oleh karena itulah, Musik Dangdut dicap sebagai musik kelas bawah dan tidak cocok untuk didengarkan oleh masyarakat kelas atas. Dengan demikian, narasi yang telah dibentuk mengenai dangdut sebagai musik selera rendah telah menjadi stigma yang melekat pada Musik Dangdut tersebut dan telah menyebar luas ditengah masyarakat dan telah menjadi suatu kebiasaan atau habitus untuk menganggap Dangdut sebagai musik kelas bawah. Habitus tersebutlah yang tentunya mempengaruhi selera masyarakat, sebab dalam teori distingsi Bourdieu menghubungkan selera dengan habitus, dimana menurutnya selera itu dibentuk oleh habitus yang telah berlangsung lama. Habitus sendiri menurut Bourdieu adalah “struktur mental atau kognitif” yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosial. Aktor dibekali serangkaian skema atau pola yang diinternalisasikan yang mereka gunakan untuk merasakan, memahami, menyadari, dan menilai dunia sosial. Melalui pola-pola itulah aktor memproduksi tindakan mereka dan juga menilainya. Secara dialektika habitus adalah “produk internalisasi struktur” dunia sosial (Ritzer & Goodman, 2004).

Mahasiswa kedokteran Universitas Udayana yang umumnya berasal dari kelas atas dan memang mengidentifikasi diri mereka sebagai masyarakat kelas atas kemudian dikatakan menjadi korban karena mengonsumsi narasi-narasi tersebut. Berdasarkan pendapat-pendapat mereka dalam wawancara mengenai musik Dangdut menunjukkan bahwa mereka menjaga jarak terhadap musik Dangdut tersebut. Sebagai masyarakat kelas atas memang ada gengsi yang mereka jaga terhadap hal-hal yang dicap sebagai selera rendah yang mana dalam hal ini yaitu Musik Dangdut.

Konsumsi terhadap narasi-narasi inilah yang kemudian menciptakan suatu distingsi sosial dikalangan mahasiswa kedokteran Universitas Udayana. Sebagaimana yang dikatakan Bourdieu mengenai distingsi sebagai suatu konsep perbedaan berupa tindakan membedakan diri yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan kelasnya dalam masyarakat. Biasanya, perbedaan tersebut dilakukan oleh kelas menengah keatas untuk menunjukkan statusnya yang khas dibandingkan dengan kelas yang lebih rendah (Ritzer & Goodman, 2004). Kondisi dimana para mahasiswa kedokteran tersebut menjaga eksklusivitas diri mereka sebagai masyarakat kelas atas terhadap suatu hal yang mereka anggap sebagai selera rendah, musik Dangdut yang merupakan genre musik yang tidak mereka dengarkan dianggap sebagai musik kelas bawah yang tidak sesuai dengan selera mereka. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap para mahasiswa kedokteran Universitas Udayana, yang mana mereka pada umumnya lebih senang mendengarkan genre musik seperti Pop, RnB, dan lain

sebagainya, ketika ditanya mengenai musik Dangdut, mereka merasa Dangdut bukanlah genre musik yang sesuai dengan mereka.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bourdieu terkait dengan kelas, dimana Bourdieu memfokuskan 3 hal dalam pembahasannya mengenai kelas yaitu *fashion*, makanan, dan industri budaya. Bourdieu selalu mengaitkan kelas sosial dengan habitus. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial yang diduduki. Jadi habitus akan berbeda-beda, tergantung pada wujud posisi seseorang dalam kehidupan sosial (Ritzer & Goodman, 2004). Fenomena musik dangdut yang dianggap sebagai musik masyarakat kelas bawah merupakan wujud dari pemikiran Bourdieu mengenai kelas dan habitus. Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa masyarakat kelas atas cenderung menghindari musik dangdut karena identik dengan selera rendah. Masyarakat kelas atas tadi dapat dilihat dari tingkat konsumsi mereka terhadap *fashion*, makanan, maupun industri budaya yang tentunya berbeda dengan mereka yang berasal dari kelas menengah kebawah.

IV. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai musik dangdut sebagai representasi selera rendah di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Udayana, kesimpulan yang dihasilkan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya bahwa musik Dangdut dianggap sebagai representasi selera rendah oleh mahasiswa kedokteran Universitas Udayana. Terdapat beberapa hal dalam musik Dangdut yang merepresentasikan selera rendah di kalangan mahasiswa kedokteran Universitas Udayana. Musik Dangdut dianggap sudah tidak lagi menampilkan musik sebagai karya seni, melainkan hanya menjual tampilan seksi dari para penyanyi nya. Pendengar musik Dangdut kebanyakan merupakan masyarakat kelas menengah kebawah, dan juga tema-tema maupun lirik yang terdapat dalam musik Dangdut tidaklah *relate* dengan kehidupan mahasiswa kedokteran sebagai masyarakat golongan menengah keatas. Selain itu, kebiasaan dari mahasiswa kedokteran Universitas Udayana yang umumnya selalu mendengarkan musik-musik barat, sehingga menjadikan mereka menganggap musik Dangdut bukanlah musik yang pantas untuk mereka dengarkan.

Bentuk eksklusivitas dari mahasiswa kedokteran Universitas Udayana juga menonjol dalam fenomena ini. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa mereka memilih untuk tidak mendengarkan atau cenderung menghindari musik Dangdut karena stigma yang melekat dalam musik dangdut tadi, mereka takut di cap norak dan lain sebagainya oleh lingkup pertemanan dan lain-lain yang mana umumnya juga berisi orang-orang dari golongan menengah keatas.

Berbeda dengan informan yang merupakan mahasiswa dari fakultas lain. Menurut mereka mendengarkan musik dangdut bukanlah merupakan suatu hal yang memalukan ataupun norak, sebab dangdut merupakan musik yang menyenangkan. Mereka tidak memikirkan stigma yang melekat pada musik Dangdut, selagi musik tersebut dapat menghibur, bagi mereka tidak ada salahnya untuk mendengarkan. Melalui fenomena ini, terlihat jelas bagaimana distingsi sosial pada mahasiswa kedokteran Universitas Udayana. Mereka menciptakan jarak yang memisahkan mereka sebagai masyarakat kelas atas dengan musik Dangdut sebagai representasi selera rendah. Umumnya mereka menjaga jarak terhadap musik Dangdut, semata-mata hanya untuk menjaga citra dan reputasi diri mereka ditengah masyarakat.

Saran

Berpegang pada fenomena yang terjadi di lapangan yang menunjukkan bahwa ada jarak yang diciptakan oleh mahasiswa kedokteran melalui bentuk eksklusivitas mereka terhadap musik Dangdut yang dianggap sebagai representasi selera rendah, peneliti memberikan beberapa saran guna menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Adapun saran yang peneliti ajukan, yakni sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa kedokteran Universitas Udayana, mungkin dapat mendalami lagi terkait dengan musik Dangdut. Sebab Dangdut tidak hanya sebatas karya seni berupa musik saja, namun lebih jauh lagi dangdut merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Indonesia yang pada umumnya memang berasal dari kelompok menengah kebawah.
2. Bagi para musisi, baik itu musisi Dangdut atau bukan, agar lebih dapat memberi edukasi terkait musik Dangdut sebagai salah satu karya seni kebanggaan masyarakat Indonesia. Mereka harus berusaha agar stigma yang melekat pada musik Dangdut dapat dihilangkan, sehingga dangdut dapat dinikmati oleh semua kalangan tanpa perlu ada rasa canggung dan sebagainya.
3. Bagi Masyarakat umum, agar tetap menjaga eksistensi Dangdut dengan terus mendengarkannya. Ini merupakan bentuk *support* terhadap musik dangdut agar terus lestari sebagai genre musik kebanggaan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah. 2023. Pengertian Musik. <https://rumusrumus.com/pengertian-musik/>. Diakses pada 15 Maret 2023.
- Abdul. 2023. *Pengertian musik dangdut*. <https://felderfans.com/pengertian-musik-dangdut/>. Diakses pada 27 Februari 2024.
- Andjani, Karina. 2022. *Musik dan Masyarakat Filsafat Musik Theodor Adorno*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Darajat. Irfan R. 2023. *Irama Orang-Orang (menolak) Kalah*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri.
- Erilia, Erika. 2021. *Manusia sebagai Makhluk Sosial & Ekonomi: Ciri-Ciri Serta Faktornya*. <https://tirto.id/manusia-sebagai-makhluk-sosial-ekonomi-ciri-ciri-serta-faktornya-gIPX>. Diakses pada 24 Oktober 2023.
- Fandy. 2020. *Perkembangan dan Sejarah Dangdut di Indonesia disertai Penyanyinya*. <https://www.gramedia.com/literasi/sejarah-dangdut-indonesia/>. Diakses pada 9 Februari 2024.
- Jemadu, Liberty. 2015. *Studi: Selera Musik Bisa Tunjukkan Kelas Sosial Anda*. <https://www.suara.com/tekno/2015/06/05/133115/studi-selera-musik-bisa-tunjukkan-kelas-sosial-anda>. Diakses pada 16 Maret 2024.
- Kartikawati, Dyah ayu, et al. 2016. *Analisis Konsep Distincion Pierre Bourdieu dalam Pemilihan Sekolah Berlabel Islam di Surakarta*. *Sosioalitas*. 1(1),7.
- Nandy. 2022. *Sejarah Musik Dangdut: Perkembangannya dan Sub-genrenya*. <https://www.gramedia.com/best-seller/sejarah-musik-dangdut/>. Diakses pada 15 Maret 2023.
- Novianti. 2020. *Asal Usul Dangdut Koplo, Jenis Dan Warna Musik Indonesia*. <https://beritaku.id/asal-usul-dangdut-koplo-jenis-dan-warna-musik-indonesia/>. Diakses pada 9 Februari 2024.
- Praditya, Agyl Dhani. 2020. *Tentang Selera, Logika, dan Bahasa*. <https://agyldhanipraditya/5eee5a3cd541df333b7f7072/tentang-selera-logika-dan-bahasa>. Diakses pada 26 April 2023.
- Pratama, Ananda Regie. 2024. *Viral Musik Funkot di Media Sosial, Ini Arti dan Sejarahnya*. <https://www.jagodangdut.com/artikel/41932-viral-musik-funkot-di-media-sosial-ini-arti-dan-sejarahnya?page=1>. Diakses pada 11 Februari 2024.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Kencana.

- Saepulloh, Sendy Ahmad Gojali. 2022. *Industri Budaya dan Budaya Selera*. <https://www.studocu.com/id/document/universitas-i-slam-negeri-syarif-hidayatullah-jakarta/sosiologi-budaya/sosiologi-budaya-industri-budaya-dan-budaya-selera/42864492>. Diakses pada 26 April 2023.
- Setyaningrum, Puspasari. 2022. *Sejarah Dangdut Koplo di Indonesia, Ternyata Bermula di Jawa Timur*. <https://surabaya.kompas.com/read/2022/06/20/212600478/sejarah-dangdut-koplo-di-indonesia-ternyata-bermula-di-jawa-timur?page=all>. Diakses pada 11 Februari 2024.
- Thabroni, Gamal. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis*. <https://serupa.id/metode-penelitian-kualitatif/>. Diakses pada 3 Mei 2023.